

BAB IV

KESIMPULAN

Untung Muljono dalam menimba ilmu di bidang seni tari, memperoleh jalan dan tempat yang baik dalam mengembangkan bakat seninya. Jalan dan tempat diketemukannya ketika ia ingin menunjukkan identitas dirinya melalui sebuah karya tari. Hasil karyanya dicapai dengan mengangkat tradisi kebudayaan daerahnya, yaitu daerah Tulung Agung, Jawa Timur.

Karya tari yang diciptakan Untung Muljono kebanyakan berangkat dari kesenian daerah. Hal ini terlihat pada tari Pegon yang berpijak pada kesenian tradisional yaitu Kesenian Jaranan Pegon di daerah Tulung Agung, Jawa Timur. Keinginan ini merupakan tujuan utama Untung Muljono dalam menciptakan dan membuat tari yang berorientasi pada tradisi kerakyatan. Selain itu dalam menciptakan sebuah karya tari, ia telah membakukan nama-nama motif gerak untuk mengingatnya dalam menyusun gerak tari. Oleh karena itu dengan membakukan nama-nama motif geraknya diharapkan orang lain mudah untuk mempelajarinya, terutama lebih mudah dalam menghafalkan urutan geraknya.

Untung Muljono memiliki ide penciptaan tari karena ia dimotivasi oleh beberapa rangsang, diantaranya adalah rangsang visual, rangsang dengar, rangsang kinestetis, dan rangsang ide atau gagasan. Dari kesemua rangsang ini yang kemudian ia menemukan konsep dasar garapan tarinya untuk dikembangkan menjadi sebuah komposisi tari atau karya tari. Lahirnya tari Pegon karya Untung Muljono berawal

dari rangsang visual pada kesenian Jaranan Pegon. Dari kesenian Jaranan Pegon tersebut, terciptalah sebuah karya tari yang diberi nama tari Pegon.

Koreografer merasakan bahwa proses penggarapannya dirasakan sangat cepat dan mudah. Dalam menciptakan suatu karya tari dibutuhkan cara yang tepat, yang dilakukan oleh penata tari. Suatu karya yang murni diperlukan kreativitas di dalam setiap tahap penggarapan tari. Dalam menciptakan tari Pegon Untung Muljono telah mempunyai banyak pengalaman dalam berkesenian, sehingga dari pengalamannya itu menjadikan ia tidak banyak mendapat hambatan dalam mencipta tari ini.

Sebagai proses penciptaan yang jujur, berani, disiplin akan menghasilkan sebuah karya tari yang murni, yang nantinya mampu menjelaskan siapa penciptanya. Untuk itu faktor-faktor yang ikut mendukung dalam proses penciptaan adalah bakat seni, pengalaman estetis, dan fasilitas yang ikut mendukung. Tanpa ketiga faktor tersebut, sebuah karya tari masih belum bisa dikatakan baik, karena sebuah proses penciptaan membutuhkan banyak dukungan baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Proses penciptaannya untuk menampilkan penari putri dengan memberinya pengembangan mengenai bentuk variasi gerak yang sudah ada dengan menggunakan segi aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan yang dapat terlihat dari perbedaan penari putra dan putri. Untuk itu dalam satu motif gerak dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam variasi bentuk yang digunakan penari putri dari gerak penari putra. Jadi proses penciptaan tari Pegon yang dilakukan Untung Muljono melalui sebuah langkah Akademis yaitu, proses eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan penyusunan atau komposisi, yang disesuaikan dengan konsep garapannya.

SUMBER REFERENSI

A. Sumber Tertulis

- Ali, Lukman, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Doubler, Margareth N. H, 1985, terjemahan Tugas Kumorohadi, *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya.
- Ellfeld, Louis, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, LPKJ, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1983, *Pengantar Kreativitas Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1979, *Komposisi*, Nusa Indah, Jakarta.
- Koentjaraningrat, et. al, 1984, *Kamus Istilah Antropologi*, Pusat pengembangan dan pengamatan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kussudiardja, Bagong, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman Tari*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Dari klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press, Jakarta.
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- Mardimin, Johanes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mardiarsito L, 1985, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Jakarta.
- Murgiyanto, Sal, 1993, *Ketika Cahaya Merah Memudar : Sebuah Kritik Tari*, CV. Devisa Ganan, Jakarta.

Padmadarmaya, Pramana, 1993, *Tata dan Teknik Pentas*, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Jakarta.

Poerwadarminta, 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Senen, I Wayan, 1982, *Pengetahuan Musik Tari, Sebuah Pengantar*, Proyek Pengabdian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Sedyawati, Edi, 1984, *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

_____, 1986, *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Smith, Jaqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan: Ben Suharto, IKALASTI, Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi, 1983, *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.

B. Sumber Lisan

Untung Muljono, 46 tahun, Pencipta tari Pegon di Sanggar Tari Kembang Sore atau koreografer.

Riyono, 37 tahun, Sawahan, Sidorejo, Kauman, Tulung Agung, Jawa Timur, Ketua Organisasi Kesenian Jaranan Pegon.

Ngadhelan, 61 tahun, Sawahan, Sidorejo, Kauman, Tulung Agung, Jawa Timur, Pelatih Kesenian Jaranan Pegon.

Reky Lestari, 42 tahun, Pelatih Sanggar Tari Kembang Sore.

Sundari, 27 tahun, Pelatih Sanggar Tari Kembang Sore.